

Pembelajaran bahasa inggris dalam kurikulum merdeka di tingkat pendidikan menengah pertama: kajian literatur

Nur Ainiyatun Nabilah

Program studi Tadris Bahasa Inggris, Universitas islam negeri maulana malik Ibrahim malang
e-mail: nnurainiyatunnabilah@gmail.com

Kata Kunci:

Pembelajaran, Kurikulum Merdeka, Menengah Pertama, Strategi, Bahasa Inggris.

Keywords:

Learning, Merdeka Curriculum, Strategies, English, English Secondary.

ABSTRAK

Kajian ini menganalisis pembelajaran Bahasa Inggris dalam Kurikulum Merdeka pada tingkat pendidikan menengah pertama. Penelitian ini menunjukkan peran teknologi, masalah digital, dan strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar. Meskipun kurikulum bebas memberikan fleksibilitas dan kesempatan untuk meningkatkan keterampilan di era modern, ia masih menghadapi tantangan seperti kurangnya interaksi langsung antara guru dan siswa, keterbatasan akses teknologi, dan distorsi penggunaan bahasa akibat komunikasi digital yang tidak formal. Studi ini menemukan bahwa penggunaan aplikasi ringan, penyediaan materi offline, dan

optimalisasi fasilitas sekolah dapat membantu mengatasi keterbatasan teknologi. Untuk meningkatkan penggunaan bahasa dalam lingkungan akademik, juga diperlukan pembiasaan bahasa formal dan penerapan etika berbahasa digital. Untuk mempertahankan kualitas komunikasi dan pembelajaran, juga penting untuk meningkatkan interaksi melalui sesi konsultasi daring, diskusi sinkron, dan proyek kolaboratif. Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa beberapa faktor penting untuk keberhasilan pembelajaran Bahasa Inggris di kurikulum merdeka di era digital adalah pemanfaatan teknologi yang inklusif, dukungan pedagogis yang tepat, dan interaksi sosial yang seimbang.

ABSTRACT

The review analyze English language learning within the Merdeka Curriculum at the lower secondary education level. This research highlights the role of technology, digital challenges, and strategies that can be employed to improve learning outcomes. Although the Merdeka Curriculum provides flexibility and opportunities to enhance skills in the modern era, it still faces several challenges, such as limited direct interaction between teachers and students, unequal access to technology, and language distortion caused by informal digital communication. The study finds that the use of lightweight applications, the provision of offline learning materials, and the optimization of school facilities can help overcome technological limitations. To improve language use in academic settings, it is also necessary to cultivate the habit of using formal language and implement digital language etiquette. Additionally, strengthening interaction through online consultation sessions, synchronous discussions, and collaborative projects is essential to maintaining the quality of communication and learning. Overall, the findings indicate that inclusive technological integration, appropriate pedagogical support, and balanced social interaction are key factors for the success of English language learning within the Merdeka Curriculum in the digital era.

Pendahuluan

Kurikulum merdeka, yang menekankan fleksibilitas, kreativitas, dan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, adalah salah satu cara pendidikan Indonesia memperbarui diri untuk memenuhi kebutuhan zaman (Wiranegara et al., 2025). Dalam pembelajaran bahasa Inggris, kurikulum ini mendorong guru untuk menyesuaikan materi dan metode pembelajaran agar lebih sesuai dengan kebutuhan siswa (Hidayat &



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Rohmana, 2025). Sejak tahun 1947, perubahan kurikulum telah menunjukkan upaya pemerintah untuk meningkatkan pendidikan nasional (Pratycia et al., 2023)(Oktaviani et al., 2023). Kurikulum bebas menanggapi keanekaragaman kemampuan dan latar belakang siswa, memungkinkan desain kegiatan belajar yang lebih kontekstual dan bermakna (Arta et al., 2023). Kehadiran alat dan prasarana seperti teknologi, ruang kelas yang mendukung kolaborasi, dan akses ke sumber pembelajaran digital adalah faktor lain yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran Bahasa Inggris dalam kurikulum ini. Fasilitas ini tidak hanya membantu guru menerapkan metode pembelajaran yang inovatif, tetapi juga meningkatkan partisipasi siswa dan dorongan mereka untuk belajar. (Wasilah et al., 2023). Pengembangan keterampilan komunikasi dan penggabungan nilai budaya lokal membantu siswa belajar lebih relevan (Adriyanti, 2021). Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana pembelajaran Bahasa Inggris dimasukkan ke dalam Kurikulum Merdeka di sekolah menengah pertama, termasuk bagaimana sarana dan prasarana berfungsi untuk mendukung keberhasilan pembelajaran.

Pembahasan

Dengan mengintegrasikan teknologi dan keahlian abad ke-21 ke dalam rencana pembelajaran, kurikulum terbaru berfokus pada pendekatan responsif terhadap keberagaman siswa. Tujuan dari integrasi ini adalah untuk memberikan pengalaman belajar yang inklusif dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan individu. Kurikulum tersebut melihat siswa secara keseluruhan, memungkinkan berbagai bakat dan minat untuk berkembang, meningkatkan partisipasi aktif siswa, dan memaksimalkan potensi setiap siswa. Teknologi membantu proses pembelajaran, memberikan akses ke sumber daya di seluruh dunia, dan melibatkan siswa dalam pembelajaran berbasis masalah. Kurikulum ini memasukkan keterampilan abad ke-21 seperti kritis, kreatif, berkolaborasi, dan berkomunikasi ke dalam setiap bagian kurikulum, menyiapkan siswa untuk menghadapi tantangan masa depan dengan percaya diri dan siap. Dengan demikian, kurikulum ini tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan yang mereka butuhkan untuk berhasil dalam masyarakat yang terus berkembang.

Di era Kurikulum Merdeka, masalah terbesar dalam pengajaran bahasa Inggris di Indonesia adalah mengalihkan perhatian siswa dari sekadar mempelajari tata bahasa ke keterampilan praktis. Untuk berhasil dalam konteks global saat ini, pendidikan bahasa Inggris harus melampaui metode konvensional dan disesuaikan dengan kebutuhan dunia nyata. Meskipun kurikulum merdeka memberikan kesempatan inovatif untuk menekankan penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari, pelaksanaannya membutuhkan pendekatan kreatif, sumber daya yang memadai, dan pengembangan kurikulum yang relevan. Keberhasilan pendidikan bahasa Inggris di masa mendatang akan bergantung pada motivasi siswa untuk berinteraksi secara aktif, meningkatkan kemampuan berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis.

Penggunaan teknologi untuk mengajar bahasa teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah mengubah cara pengajaran bahasa Inggris. Menyoroti bahwa TIK mengubah cara siswa belajar dengan memberikan akses luas ke sumber daya yang tak terbatas.

Alat bantu belajar seperti Duolingo dan platform daring lainnya telah menjadi landasan untuk pembelajaran yang lebih interaktif dan beragam. Misalnya, Duolingo membuat pembelajaran bahasa Inggris lebih menyenangkan dan menantang dengan menggunakan pendekatan permainan. Dalam Pendidikan kontemporer, penggunaan sumber daya multimodal telah menjadi komponen penting dalam pembuatan materi ajar. Metode ini menggabungkan teks, gambar, audio, dan video secara bersamaan, memberikan variasi yang menarik dan kesempatan yang luar biasa bagi siswa untuk mendalami pemahaman mereka. Metode ini, memungkinkan siswa menyerap informasi dari berbagai representasi dengan cara yang sesuai dengan gaya belajar mereka. Siswa dengan gaya belajar yang berbeda dapat tetap terlibat secara aktif dalam proses belajar dengan menyampaikan materi melalui berbagai jenis media, seperti video visual, foto yang menarik, dan audio yang menghidupkan.

Tantangan untuk Mempelajari Bahasa Inggris di Era Digital Pembelajaran bahasa Inggris di era digital saat ini menghadapi banyak masalah yang cukup sulit bagi guru dan siswa. Ketika teknologi tersedia untuk digunakan dalam pendidikan, itu sangat berpengaruh dan berfungsi sebagai alat yang efektif untuk membantu proses pembelajaran di era digital, yang menjadi tren di seluruh dunia. Ini terutama berlaku untuk pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia, yang merupakan konteks bahasa asing. beberapa masalah utama yang dihadapi dalam pembelajaran Bahasa Inggris di era digital, serta pendekatan yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah tersebut

1. Keterbatasan Akses Teknologi: Kesenjangan dalam akses teknologi adalah masalah utama yang dihadapi oleh guru dan siswa saat mengajar Bahasa Inggris di era digital. Banyak alat, media, dan sumber daya pembelajaran yang tersedia secara online dimungkinkan oleh teknologi, tetapi tidak semua orang memiliki akses yang sama terhadap teknologi tersebut.
2. Distorsi Penggunaan Bahasa: Variasi teks singkat, emotikon, dan singkatan yang sering digunakan dapat menyebabkan distorsi penggunaan bahasa di dunia digital. Ini dapat menyebabkan siswa terbiasa menggunakan bahasa yang tidak formal atau tidak baku dalam pesan singkat atau media sosial.
3. Kurangnya Interaksi Manusia: Teknologi membantu banyak pengguna bahasa dari berbagai negara di seluruh dunia berinteraksi satu sama lain, tetapi interaksi manusia dalam belajar bahasa Inggris sering kali terabaikan di era digital. Banyak platform pembelajaran bahasa Inggris menawarkan pembelajaran mandiri. Ini berarti siswa tidak perlu berinteraksi secara langsung dengan guru atau sesama siswa.

Serangkaian solusi yang dapat diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan diperlukan untuk mengatasi berbagai masalah dalam pembelajaran bahasa Inggris di era digital. Tiga masalah utama yang telah diidentifikasi akan diselesaikan melalui penggunaan strategi-strategi berikut:

1. Solusi untuk Keterbatasan Akses Teknologi:

Menyediakan materi pembelajaran dalam bentuk offline, seperti modul cetak, PDF, dan video yang dapat digunakan tanpa koneksi internet adalah salah satu cara yang dapat dilakukan. Agar siswa tetap dapat mengikuti pelajaran, guru dapat memanfaatkan aplikasi yang ringan dan mudah diakses melalui perangkat sederhana. Sekolah juga dapat meningkatkan akses teknologi dengan mengoptimalkan fasilitas seperti laboratorium komputer, jaringan internet sekolah, dan sistem peminjaman perangkat.

Solusi untuk Distorsi Bahasa: Guru dapat membantu siswa memahami perbedaan antara ragam bahasa formal dan informal melalui kegiatan konversi teks untuk mengurangi distorsi penggunaan bahasa yang disebabkan oleh kebiasaan berkomunikasi dengan bahasa tidak baku di media digital. Jika etika berbahasa digital diterapkan dalam tugas dan komunikasi akademik, kesadaran akan penggunaan bahasa yang tepat dapat meningkat. Melakukan latihan menulis seperti esai, email formal, dan jurnal reflektif, serta menggunakan alat pendukung seperti kamus digital dan grammar checker, dapat membantu Anda berbicara dengan lebih baik dalam bahasa Inggris.

2. Solusi untuk Kurangnya Interaksi Manusia: Minimnya interaksi dalam pembelajaran digital dapat diatasi dengan menghadirkan ruang diskusi sinkron maupun asinkron yang memungkinkan siswa berpartisipasi secara aktif. Kegiatan berbasis kolaborasi, seperti proyek video, podcast, atau dialog kelompok, dapat memperkuat kemampuan komunikasi dan kerja sama. Guru juga dapat menyediakan sesi konsultasi atau office hour daring sebagai sarana bagi siswa untuk berinteraksi langsung, sehingga pembelajaran tetap berlangsung secara interaktif dan tidak sepenuhnya bergantung pada pembelajaran mandiri.

Kesimpulan dan Saran

Pembelajaran bahasa Inggris di era digital memberi guru dan siswa kesempatan besar dan tantangan yang kompleks. Tiga masalah utama yang muncul: keterbatasan akses teknologi, distorsi penggunaan bahasa, dan pengurangan interaksi manusia. Ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi tidak selalu berjalan seiring dengan kualitas pembelajaran yang lebih baik. Kurikulum Merdeka menawarkan fleksibilitas, kebebasan belajar, dan penekanan pada kompetensi modern, tetapi keberhasilannya bergantung pada sarana yang siap, pendekatan pedagogis, dan kemampuan pendidik dan siswa untuk menyesuaikan diri. Pembelajaran bahasa Inggris siswa di sekolah menengah pertama dapat menjadi lebih efektif, relevan, dan signifikan jika dikombinasikan dengan pendekatan teknologi yang inklusif, pembiasaan penggunaan bahasa yang sesuai standar, dan penguatan interaksi sosial.

Agar pembelajaran bahasa Inggris di era digital mencapai hasil terbaik, diperlukan tindakan yang direncanakan. Sekolah harus meningkatkan ketersediaan teknologi dan memastikan bahwa semua siswa memiliki akses yang sama, terutama di daerah-daerah yang masih mengalami kesenjangan digital. Untuk mengurangi pengaruh bahasa tidak baku yang berasal dari media digital. Untuk mengurangi pengaruh bahasa tidak baku

yang berasal dari media digital, guru disarankan untuk secara konsisten memasukkan latihan penggunaan bahasa formal ke dalam kegiatan pembelajaran mereka. Selain itu, penting bagi siswa untuk memiliki lebih banyak kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain. Ini dapat dicapai melalui sesi konsultasi, diskusi sinkron, dan proyek kolaboratif. Untuk menemukan model pembelajaran yang lebih luas dan berkelanjutan, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengevaluasi bagaimana strategi-strategi ini berfungsi dalam berbagai konteks sekolah.

Daftar Pustaka

- Adriyanti, K. Y. (2021). *The Implementation of Character Education in Teaching English for Young Learners (A Literature Review)*. 2(1), 17–23. <https://doi.org/10.36663/tatefl.v2i1.98>
- Arta, B., Kholis, A., Azmi, U., & Lisan, K. H. (2023). *Looking for Insights : A Comparison of Secondary Education English Curricula in Indonesia and Estonia*. 4(2), 76–89.
- Hidayat, M. Y. R., & Rohmana, W. I. M. (2025). Cognitive Levels of Indonesian Junior High School English Textbook Questions: a Revised Bloom'S Taxonomy Analysis. *Journal of English Educational Study (JEES)*, 8(1), 107–116. <https://repository.uin-malang.ac.id/23819/>
- Oktaviani, A. M., Marini, A., & Ms, Z. (2023). *Pengaruh Penerapan Kurikulum Merdeka Terhadap Hasil Belajar IPS Ditinjau Dari Perbandingan Kurikulum 2013*. 9(1), 341–346. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4590>
- Pratycia, A., Putra, A. D., Ghina, A., Salsabila, M., & Adha, F. I. (2023). *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer Analisi Perbedaan Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*. 3(1), 58–64.
- Wasilah, N., Marno, M., Nur, M. A., Soleh, A., & Handayani, N. A. (2023). Optimalisasi Pengelolaan Sarana dan Prasarana dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12), 10964–10971. <https://repository.uin-malang.ac.id/19884/>
- Wiranegara, D. A., Jayanti, S. D., & Badriyah, I. M. (2025). *Reforming English language teaching through the Merdeka curriculum : A case study on policy , pedagogy , and practice*. 7(1), 15–26. <https://repository.uin-malang.ac.id/24956/>